

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling banyak mengalami perubahan. Perubahan itu meliputi perubahan fisik, intelektual, moral, sosial, emosional, dan religiusitas. Masa remaja merupakan saat-saat transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai macam perubahan meliputi semua segi kehidupan yang mendasari perubahan yang dialami oleh para remaja tersebut. Adanya keinginan untuk mencari identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja berusaha untuk mencoba sesuatu hal yang baru. Suatu hal sering terjadi dalam kehidupannya adalah konflik batin antara ajaran agama dan norma yang ada dimasyarakat dengan keinginan yang tertanam dalam diri remaja.

Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam kehidupan beragama mereka. Piaget mengemukakan bahwa remaja memiliki emosi yang sangat labil. Perkembangan kognitif remaja sudah berfungsi dengan baik sehingga memungkinkan mereka berpikir secara abstrak, kritik, dan teoritik. Remaja akan kritis terhadap hal apapun termasuk mengenai apa yang diyakininya dalam beragama. Thun(Wulf, 1991) memberikan suatu wawasan baru bagi pemahaman kehidupan beragama pada masa remaja, Thun tidak

mengingkari adanya remaja yang intens terlibat dalam pemantapan kehidupan beragama, tetapi sebagian remaja yang diteliti oleh Thun menunjukkan ciri-ciri kehidupan beragama yang masih sama dengan ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, terutama ciri egosentris dan perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial yang lebih mengutamakan uang daripada hal yang lainnya. Sebagian dari mereka mengalami keraguan dan sebagian yang lain acuh terhadap agamanya. (Wulff, 1991)

Hal ini sesuai dengan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 juli 2016 di MAN 1 Surakarta. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu siswa kelas IX ips berinisial AS yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa di MAN untuk melakukan kegiatan keagamaanya sudah sangat kurang dilihat dari contoh hal yang sepele ketika jam 10.00 semua siswa istirahat untuk melakukan solat dhuha bersama sama namun kenyataanya banyak dari mereka yang tidak melakukan solat dhuha bahkan ada yang langsung kekantin makan dan mengobrol. Ekstrakulikuler mengaji juga sedikit peminatnya dari \pm 500 siswa di MAN hanya 50 orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Subjek juga mengatakan bahwa pendalaman agama untuk kebanyakan siswa di MAN sekarang sudah sangat menurun drastis walaupun berbasis keislaman tapi banyak siswa yang tidak menjalankan yang seharusnya dijalankan di agama Islam.

Pada tahun 1997, sekitar 15% dari keseluruhan orang tua di Indonesia (Devi, 2015). Perhatian para orang tua pada pendidikan pesantren sudah semakin terlihat. Kerasnya tantangan pada era globalisasi, dan sulitnya mengatur pergaulan sang buah hati menjadikan pendidikan berbasis Pondok Pesantren

sebagai pilihannya. Apalagi dengan adanya Pondok Pesantren yang berbasis Pondok Pesantren Modern, para orang tua tidak perlu khawatir dengan pendidikan di alam pesantren. Para orang tua pada era ini yang lebih memilih pendidikan pesantren dari pada pendidikan reguler. Apalagi dengan maraknya kasus pelecehan seksual yang merebak akhir-akhir ini. Para orang tua jadi semakin berhati-hati dalam memilih sarana pendidikan untuk anak-anak mereka.. Pondok Pesantren Modern tetap masih ada Kiyai yang mengajar, akan tetapi dibantu oleh para guru. Di Pondok inilah diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan umum, sains, dan bahkan Ilmu komputer. Dengan alasan inilah para orang tua memilih Pondok Pesantren Modern sebagai media pembelajaran untuk anak-anak mereka. Dalam pendidikan berbasis Pondok Pesantren pula para murid atau santri bisa mendapatkan pendidikan serta pengajaran yang lebih terarah dan teratur. Para santri akan terbiasa dengan berbagai disiplin yang akan berguna untuk masa depan mereka, dan juga membuat hidup mereka lebih disiplin. Dan dari segi kebahasaan pun, para orang tua sudah menjaminkannya. Pondok Pesantren juga terkenal dengan disiplin dalam kebahasaan, khususnya bahasa arab dan inggris. Tetapi pada akhir akhir ini pada tahun 90an, tidak sedikit Pondok Pesantren yang mewajibkan penggunaan bahasa mandarin dan jepang sebagai bahasa wajib.(Devi, 2015)

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yang berada di Indonesia dan sejak lama sudah dianggap sebagai produk budaya indonesia yang *Indigenous* (berkarakter khas). Pondok pesantren diakui sebagai sistem dan lembaga pendidikan yang memiliki

akar sejarah dengan ciri-cirinya yang khas. Keberadaannya sampai sekarang masih berdiri ditengah-tengah masyarakat.

Dalam kurun waktu awal tahun 2000an, dunia ke pesantrenan di Indonesia banyak mengalami masa-masa sulit dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hal tersebut tidak lain dari masalah terorisme yang konon kabarnya banyak pelakunya yang berasal dari kalangan santri pondok pesantren. Contoh kasus yang sampai sekarang masih diingat oleh masyarakat Indonesia adalah peristiwa peledakan bom Bali I dan bom Bali II. Dalam kasus tersebut dan setelah melalui proses persidangan di pengadilan Negeri dapat dibuktikan bahwa para pelaku pengeboman di Kuta Bali tersebut adalah alumni pondok pesantren yang berasal dari Jawa Tengah. Insiden bom Bali menjadi titik awal cap negatif masyarakat kepada pondok pesantren dan menjadikan masyarakat berfikir ulang untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Namun, berkat usaha yang keras para pengasuh dan penyelenggara pendidikan pondok pesantren yang membuktikan bahwa insiden berbagai pengeboman- pengeboman tersebut bukan bagian dari pendidikan pondok pesantren dan hanya dilakukan oleh oknum yang kebetulan alumni pondok pesantren. Dan sedikit demi sedikit masalah tersebut menjadi pudar dan mengembalikan marwah pondok pesantren sebagai lembaga yang berwibawa, dan pondok pesantren pada saat ini telah menyamai dengan perguruan tinggi favorit dan semakin dicari oleh orang tua dan memasukkan anaknya ke pondok pesantren. (Hasbullah, 1999)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tergolong tua di Indonesia. Setua masuknya agama Islam ke Nusantara. Ketika agama

Islam masuk penyebarannya dilakukan melalui media pendidikan ini. Dalam rentang sepanjang itu lembaga pendidikan pondok pesantren telah menunjukkan aktivitas dan peran yang luar biasa. Kini keberadaan pondok pesantren semakin berkembang. Tidak hanya dari jumlah, tetapi juga jenis, sistem pengajaran, variasi ilmu yang diajarkan dan proses pelaksanaan pendidikannya memiliki ciri-ciri yang menarik untuk disimak. Berawal dari lembaga pendidikan agama (Islam), kini pondok pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang cenderung mengikuti pola pendidikan di sekolah Non-Pondok pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi. (Hasbullah, 1999)

Pada awalnya lembaga pendidikan pondok pesantren mengutamakan pendidikan agama (Islam), kini pondok pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah modernisasi memang sebuah konsekuensi dari keberadaan pondok pesantren dilingkungan yang menjadi modern. Namun dalam hal ini pondok pesantren cenderung mempunyai batasan-batasan yang kongkrit. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren (Geertz, 1989)

Pondok pesantren modern metode pendidikan cenderung mengikuti metode yang berlaku pada pendidikan umum. Menurut penelitian Clifford Geertz, pengaruh modernisasi pesantren di Mojokuto sudah mulai muncul sejak 1910. Persamaan dari keduanya ialah sama-sama menekankan pada pendidikan agama Islam kepada para santri. (Geertz, 1989)

Dalam memahami gejala modernisasi yang kian dinamis, pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian Integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial. Dalam kaitannya dalam respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernisasi, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. Pertama, keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Ini dapat dilakukan dengan upaya menafsirkan teks-teks Islam menjadi *shalihun likulli zaman*, dinamis, dan terbuka. Keilmuan pesantren pada kenyataannya harus dilihat sebagai produk sejarah yang karenanya tidak terlepas dari hukum sejarah. Kedua karena pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Maksudnya adalah keilmuan pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial. (HM Amin Haedari, 2006)

Pusat-pusat pendidikan di Indonesia mengembangkan sistem pendidikan campuran yakni sistem pendidikan Madrasah dan Pesantren, meskipun nama pusat pendidikan tersebut menyebut dirinya “perguruan Islam” atau “pesantren Modren”. Apapun namanya lembaga pendidikan itu di dalamnya terdapat Madrasah dan Pesantren. Melihat keadaan kurikulum, tampaknya sistem pendidikan madrasah pada umumnya sama, yaitu sistem klasikal yang mengajarkan pengetahuan agama di samping pengetahuan umum dengan perbandingan tertentu. (Abdullah t. , 1983)

Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unuk lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini. Pada paruh kedua abad ke-20 kita mengamati adanya dorongan arus yang besar dari pendidikan ala barat yang dikembangkan pemerintahan Belanda dengan mengenakan sistem sekolah. Di kalangan pemimpin-pemimpin Islam, kenyataan ini direspon secara positif dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama “Madrasah” (yang dalam beberapa hal berbeda dengan sistem sekolah). Baru pada memasuki era 1970 pesantren mengalami perubahan signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa ditilik dari dua sudut pandang, pertama, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan. Data Departemen Agama Menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 pesantren dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang.

Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, depag mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224% atau 9.388 pesantren, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261% atau 1.770.768 orang. Data depag terakhir tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh indonesia sudah mencapai 11.312 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salfiyah, tradisional sampai modern. Selain menunjukkan tingkat keagamaan. Perkembangan kedua, menyangkut penyelenggaraan pendidikan sejak 1970 bentuk bentuk pendidikan yang di selenggarakan pesantren sudah

sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni (1) pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI,MTS,MA dan PT Agama Islam). (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional, (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, (4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.(Devi, 2015)

Hal yang sama dengan pondok pesantren. Madrasah Aliyah Negeri menjadi salah satu pilihan utama orang tua untuk meyekolahkan anaknya. Perkataan Madrasah berasal dari bahasa Arab *madrasatun* (makan al-ta'lim) yang artinya sekolah, yang mengajarkan ilmu agama islam dengan sistem klasikal dan biasanya mengajarkan pula ilmu pengetahuan umum disamping ilmu pengetahuan agama islam. (Abdullah t. , 1983)

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Ismail, 2009) ditemukan bahwa ada perbedaan signifikan tingkat religiusitas siswa yang belajar di pesantren, Madrasah Aliyah Negeri,dan Sekolah Menengah Umum Negeri. Siswa yang belajar di lembaga pendidikan Pesantren memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri maupun di Sekolah Menegah Umum.

Penelitian lain yang diungkapkan oleh Andriyani (1992) tidak menunjukkan adanya perbedaan religiusitas yang signifikan antara laki laki dan perempuan yang menepuh pendidikan di pesantren dan Madrasah Aliya Negeri. Hal ini

karena disebabkan oleh proses internalisasi pemahaman religiusitas yang dimiliki perempuan lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan pemahaman yang dimiliki laki-laki. Kemungkinan lain karena adanya perubahan dan perkembangan yang terjadi dan selalu mewarnai kehidupan keseharian lembaga pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada siswa atau santri untuk berkembang lebih maju dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. (Abdullah A. , 1992)

Berdasarkan paparan diatas, maka rumusan masalah yang akan diajukan yaitu sebagai berikut “Apakah Ada Perbedaan Orientasi Keagamaan Santri Pondok Pesantren Dan Siswa Madrasah Aliyah Negeri”. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERBEDAAN ORIENTASI KEAGAMAAN SANTRI PONDOK PESANTREN DAN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Ada Perbedaan Orientasi Keagamaan Santri Pondok Pesantren Modrendan Siswa madrasah Aliyah Negeri.

C. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk mengetahui pola pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik pondok pesantren modern dan siswa madrasah aliyah negeri

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, manambah pengetahuan dan pengalaman terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu orientasi keberagamaan pada siswa santri pondok pesantren modern dan siswa madrasah aliyah negeri

Bagi Universitas Muhammdiyah Surakarta yaitu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan serta dapat memberikan masukan yang berarti dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama mengenai orientasi keberagamaan.

Bagi subjek/siswa/santri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana keagamaan tersebut sehingga subjek dapat meningkatkan keagamaanya.

Bagi guru sekolah MAN dan pondok pesantren walisongo, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi terkait keagamaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk membimbing siswa

Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi terkait orientasi keagamaan anak-anaknya sehingga orang tua dapat ikut berperan dalam meningkatkan keagamaan mereka.